

MAKNA DAN NILAI TUTURAN DALAM TRADISI ORE ANA DI DESA PUHU KECAMATAN ADONARA TIMUR KABUPATEN FLORES TIMUR

Maria Faustina Kewa Saya¹, Hiwa Wonda²

¹² Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Cendana

lewoalatfaustina@gmail.com¹, hiwawonda@staf.undana.ac.id²

ABSTRACT

This study discusses the meaning and values contained in the Ore Ana tradition of Puhu Village, East Adonara District, East Flores Regency. The Ore Ana tradition is a cultural heritage of the Lamaholot community, reflecting deep philosophical, religious, and spiritual meanings. The purpose of this research is to describe the meanings expressed in the ritual speeches and to explore the cultural and moral values they embody. The study employs a literature review method by analyzing relevant scholarly sources and previous studies on Lamaholot culture and the Ore Ana tradition. The findings reveal that the speeches in Ore Ana contain religious, spiritual, and petition meanings, as well as cultural and religious values that reflect the close relationship between humans, ancestors, and God. The Ore Ana tradition serves as a medium for preserving cultural identity and transmitting moral education for the younger generation of Lamaholot society.

Keywords: meaning, value, Ore Ana

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Ore Ana di Desa Puhu, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Tradisi ini merupakan warisan budaya masyarakat Lamaholot yang memiliki nilai filosofis, religius, dan spiritual yang tinggi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna tuturan dalam ritual Ore Ana serta menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yakni dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah dan hasil penelitian terdahulu terkait budaya Lamaholot dan tradisi Ore Ana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam tradisi Ore Ana mencerminkan makna religius, spiritual, dan permohonan, serta mengandung nilai budaya dan religius yang memperlihatkan hubungan erat antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Tradisi ini menjadi sarana pelestarian identitas budaya serta pendidikan moral bagi generasi muda masyarakat Lamaholot.

Kata Kunci: makna, nilai, Ore Ana

A. Pendahuluan

Budaya merupakan identitas yang membedakan suatu masyarakat dari masyarakat lainnya. Melalui budaya, suatu komunitas membangun cara pandang hidup, sistem nilai, serta pola perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud budaya yang memiliki peran penting bagi masyarakat Nusantara adalah tradisi lisan. Tradisi lisan menjadi sarana utama dalam mewariskan pengetahuan, nilai moral, norma sosial, dan ajaran leluhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tuturan, doa, dan ritual yang disampaikan secara lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan penguat ikatan sosial dalam masyarakat.

Masyarakat Lamaholot yang mendiami wilayah Flores Timur, Adonara, dan Lembata dikenal kaya akan tradisi lisan dan ritual adat yang sarat makna simbolik. Tradisi-tradisi tersebut lahir dari hubungan yang erat antara manusia, alam, dan leluhur. Salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Lamaholot adalah Ore Ana, yaitu upacara adat pemberian nama kepada anak. Tradisi

ini mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari peran leluhur yang senantiasa menyertai dan melindungi keturunannya.

Tradisi Ore Ana tidak sekadar proses penamaan, melainkan mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Nama yang diberikan biasanya diambil dari nama leluhur tertentu dan diyakini membawa perlindungan, keselamatan, serta keberkahan bagi anak yang bersangkutan. Dalam tuturan adat yang diucapkan selama ritual, tersimpan pesan moral, harapan hidup, serta doa yang menjadi pedoman bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Melalui tradisi ini, masyarakat Lamaholot menanamkan rasa hormat kepada leluhur sekaligus memperkuat identitas kekerabatan dalam keluarga dan komunitas.

Dalam konteks perubahan sosial dan arus globalisasi, tradisi Ore Ana menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya minat generasi muda dan pengaruh budaya luar. Namun demikian, tradisi ini tetap memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya

dan identitas masyarakat Lamaholot. Oleh karena itu, kajian terhadap makna dan nilai tuturan dalam tradisi Ore Ana menjadi penting untuk memahami strategi masyarakat dalam mempertahankan jati diri budaya sekaligus menyesuakannya dengan dinamika kehidupan modern.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Djam'an Satori (2019), studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel penelitian, tesis, serta dokumen akademik lainnya. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai tuturan dalam tradisi Ore Ana secara konseptual dan teoretis berdasarkan kajian ilmiah yang telah tersedia.

Dalam penelitian ini, sumber pustaka yang digunakan meliputi literatur yang membahas tradisi

masyarakat Lamaholot, nilai-nilai budaya lokal, tradisi lisan, serta kajian linguistik budaya yang relevan dengan tradisi Ore Ana. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, keabsahan data, dan kedalaman analisis yang disajikan oleh penulis sebelumnya. Melalui penelusuran literatur tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai latar belakang budaya masyarakat Lamaholot serta posisi tradisi Ore Ana dalam sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat Desa Puhu.

Analisis terhadap data pustaka dilakukan dengan cara menelaah isi teks secara mendalam dan membandingkan pandangan para ahli serta hasil penelitian terdahulu. Peneliti mengkaji deskripsi ritual Ore Ana, bentuk tuturan adat yang digunakan, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, dapat diungkap nilai-nilai budaya seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, tanggung jawab keluarga, dan harapan hidup yang disampaikan melalui tuturan dalam tradisi Ore Ana.

Penafsiran makna dan nilai tuturan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori

linguistik budaya, yang memandang bahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami tuturan adat dalam tradisi Ore Ana sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat Lamaholot. Meskipun penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, studi pustaka tetap memberikan pemahaman yang mendalam dan kritis melalui kajian literatur yang sistematis dan berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Tradisi Ore Ana

Tradisi Ore Ana merupakan salah satu ritual adat yang memiliki kedudukan penting dalam sistem budaya masyarakat Lamaholot, khususnya yang mendiami wilayah Flores Timur, Adonara, dan Lembata. Tradisi ini berkaitan erat dengan peristiwa kelahiran seorang anak dan menjadi bagian dari rangkaian siklus hidup manusia menurut pandangan adat Lamaholot. Secara etimologis, istilah *Ore Ana* berasal dari dua kata dalam bahasa Lamaholot, yakni *ore* yang berarti “memberi makan” dan

ana yang berarti “anak”. Meskipun secara harfiah dimaknai sebagai “memberi makan anak”, makna budaya dari tradisi ini jauh lebih luas dan mendalam, yaitu sebagai ritual adat pemberian nama kepada anak yang dihubungkan dengan leluhur.

Dalam kepercayaan masyarakat Lamaholot, nama bukan sekadar penanda identitas, melainkan mengandung makna spiritual dan sosial yang kuat. Pemberian nama melalui tradisi Ore Ana diyakini sebagai sarana untuk menghubungkan anak yang baru lahir dengan roh leluhur dalam garis keturunannya. Melalui ritual ini, anak secara adat diakui sebagai bagian dari keluarga besar dan komunitasnya, sekaligus ditempatkan dalam tatanan kosmos yang meliputi hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan.

Kelahiran seorang anak dalam masyarakat Lamaholot tidak dipahami hanya sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sakral yang melibatkan dimensi spiritual dan sosial. Anak yang baru lahir diyakini perlu “diperkenalkan” kepada leluhur agar memperoleh restu, perlindungan, serta keseimbangan hidup. Oleh karena itu, tradisi Ore Ana berfungsi

sebagai ritual pengesahan identitas anak sekaligus sebagai bentuk permohonan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam perlindungan leluhur dan Tuhan. Anak yang belum melalui ritual ini dianggap belum sepenuhnya diterima dalam tatanan adat.

Pelaksanaan tradisi Ore Ana biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau tetua suku yang memiliki otoritas dan pengetahuan mendalam mengenai tuturan adat. Ritual ini disertai dengan tuturan-tuturan sakral yang diwariskan secara turun-temurun. Tuturan tersebut mengandung doa, harapan, serta pengakuan terhadap keberadaan leluhur. Bahasa yang digunakan bersifat simbolik dan penuh makna, sehingga tuturan adat tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi verbal, tetapi juga sebagai media spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Dengan demikian, tradisi Ore Ana menjadi sarana penting dalam pewarisan nilai budaya, kepercayaan, dan identitas masyarakat Lamaholot.

2. Makna Tuturan dalam Tradisi Ore Ana

Tuturan adat dalam tradisi Ore Ana merupakan unsur sentral yang

tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rangkaian ritual. Tuturan-tuturan ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan bentuk bahasa simbolik yang mengandung pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai budaya masyarakat Lamaholot. Setiap tuturan diucapkan dengan struktur bahasa yang tetap, pilihan diksi yang khas, serta intonasi tertentu yang mencerminkan kesakralan ritual. Pola tuturan ini diwariskan secara turun-temurun dan hanya diucapkan pada konteks adat tertentu, sehingga memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Dari sudut pandang linguistik budaya, tuturan Ore Ana dapat dipahami sebagai media yang menjembatani hubungan antara bahasa dan budaya. Bahasa adat yang digunakan mencerminkan cara masyarakat Lamaholot memaknai kehidupan, kelahiran, serta hubungan manusia dengan leluhur dan Tuhan. Tuturan-tuturan tersebut mengandung simbol-simbol yang tidak selalu dapat dipahami secara harfiah, tetapi harus ditafsirkan berdasarkan konteks budaya. Oleh karena itu, makna tuturan dalam tradisi Ore Ana tidak

berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Lamaholot.

Makna religius dalam tuturan Ore Ana menunjukkan keyakinan mendalam masyarakat Lamaholot terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan tertinggi. Dalam tradisi ini, Tuhan dipahami sebagai pemilik kehidupan, sementara leluhur berperan sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Pemanggilan roh leluhur melalui tuturan adat merupakan bentuk penghormatan sekaligus permohonan agar leluhur hadir, menyaksikan, dan memberkati prosesi penamaan. Ungkapan *“Go maya beto pupure”* tidak hanya bermakna pemanggilan, tetapi juga pengakuan bahwa leluhur memiliki otoritas spiritual dalam kehidupan keturunannya. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek religius dalam tuturan Ore Ana bersifat kolektif dan menyatu dengan struktur kepercayaan masyarakat.

Makna spiritual dalam tuturan Ore Ana menegaskan adanya hubungan batin yang berkelanjutan antara anak dan leluhurnya. Pemberian nama leluhur melalui

tuturan adat diyakini sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur, semangat hidup, dan karakter moral. Nama yang disematkan pada anak tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai doa dan harapan agar anak tumbuh sesuai dengan teladan leluhur. Tuturan seperti *“Na bele gere dore nulu walen moem”* mengandung pesan spiritual yang mendalam, yaitu harapan agar anak meneladani kebijaksanaan, keberanian, dan kebaikan leluhurnya dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tuturan spiritual berperan penting dalam pembentukan jati diri dan karakter anak sejak dini.

Makna permohonan dalam tuturan Ore Ana mencerminkan kesadaran masyarakat Lamaholot akan keterbatasan manusia dalam mengendalikan kehidupan. Melalui tuturan permohonan, keluarga dan masyarakat memanjatkan doa agar anak yang baru lahir senantiasa berada dalam lindungan Tuhan dan leluhur. Permohonan agar anak dijauhkan dari penyakit, bahaya, dan kesulitan hidup menunjukkan harapan akan kehidupan yang seimbang dan harmonis. Ungkapan *“Pana di petodoka hala gawe di pewaleta kuran”* menjadi simbol harapan agar

perjalanan hidup anak selalu terbuka dan diberkati. Tuturan ini memperlihatkan sikap kerendahan hati, kebergantungan kepada kekuatan ilahi, serta keyakinan bahwa kehidupan yang baik hanya dapat dicapai melalui restu Tuhan dan leluhur.

Secara keseluruhan, makna tuturan dalam tradisi Ore Ana memperlihatkan keterpaduan antara aspek religius, spiritual, dan permohonan dalam satu kesatuan makna budaya. Tuturan adat tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi ritual, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pembentukan identitas, dan penguatan ikatan sosial dalam masyarakat Lamaholot. Oleh karena itu, kajian terhadap makna tuturan dalam tradisi Ore Ana menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa adat berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Lamaholot di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

3. Nilai Tuturan dalam Tradisi Ore Ana

Tuturan adat dalam tradisi Ore Ana tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata dalam prosesi ritual, tetapi juga menjadi media utama

untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai kehidupan masyarakat Lamaholot. Nilai-nilai tersebut tercermin secara jelas melalui pilihan kata, struktur bahasa, serta pesan simbolik yang terkandung dalam setiap tuturan. Dengan demikian, tuturan Ore Ana dapat dipahami sebagai representasi pandangan hidup masyarakat Lamaholot yang menempatkan bahasa adat sebagai sarana penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan identitas kolektif.

Nilai budaya merupakan nilai yang paling menonjol dalam tuturan tradisi Ore Ana. Pemberian nama leluhur kepada anak melalui tuturan adat mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap generasi terdahulu. Leluhur dipandang sebagai sumber nilai, kebijaksanaan, dan teladan hidup yang patut diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan menyematkan nama leluhur pada anak, masyarakat Lamaholot berupaya menjaga kesinambungan budaya dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang diwariskan tidak terputus oleh perubahan zaman. Tuturan adat yang mengiringi pemberian nama menjadi simbol pengikat antara masa lalu, masa kini,

dan masa depan dalam satu garis keturunan.

Nilai sosial dalam tuturan Ore Ana tampak dalam keterlibatan aktif keluarga besar dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual. Tuturan adat diucapkan tidak hanya untuk kepentingan individu atau keluarga inti, tetapi juga disaksikan dan dihayati bersama oleh komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot memandang kelahiran seorang anak sebagai peristiwa sosial yang memiliki makna kolektif. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial tercermin dalam kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual. Tuturan yang diucapkan dalam suasana kebersamaan tersebut memperkuat ikatan sosial dan rasa persaudaraan antaranggota masyarakat.

Nilai religius juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tuturan tradisi Ore Ana. Tuturan adat mengandung pengakuan akan keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan tertinggi serta penghormatan kepada leluhur sebagai perantara spiritual. Melalui tuturan tersebut, masyarakat Lamaholot mengekspresikan rasa syukur atas kelahiran anak sekaligus

memohon perlindungan dan berkat bagi masa depan anak. Nilai religius ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, serta mengajarkan sikap rendah hati dan ketergantungan manusia kepada kekuatan ilahi dalam menjalani kehidupan.

Selain nilai budaya, sosial, dan religius, tuturan dalam tradisi Ore Ana juga mengandung nilai edukatif dan moral. Tuturan adat berfungsi sebagai media pendidikan informal yang mentransmisikan norma, etika, dan aturan hidup kepada generasi muda. Melalui tuturan yang diucapkan dalam ritual, anak-anak dan generasi muda belajar tentang pentingnya sopan santun, ketaatan terhadap adat, serta penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebersamaan juga secara implisit diajarkan melalui pesan-pesan yang terkandung dalam tuturan adat.

Secara keseluruhan, nilai tuturan dalam tradisi Ore Ana mencerminkan sistem nilai yang utuh dan terpadu dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Tuturan adat tidak hanya berperan sebagai bagian dari ritual penamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pemeliharaan

harmoni sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai tuturan dalam tradisi Ore Ana menjadi penting dalam upaya pelestarian budaya serta penguatan jati diri masyarakat Lamaholot di tengah dinamika kehidupan modern.

4. Nilai Sosial, Moral, dan Spiritual dalam Kehidupan Modern

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang semakin pesat, masyarakat Lamaholot dihadapkan pada berbagai tantangan yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Perkembangan teknologi, mobilitas sosial, serta masuknya budaya luar sering kali memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi adat. Namun demikian, tradisi Ore Ana tetap memiliki relevansi yang kuat karena nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang terkandung dalam tuturan adatnya masih sejalan dengan kebutuhan kehidupan modern. Tuturan Ore Ana mengajarkan prinsip-prinsip dasar kehidupan yang bersifat universal, seperti penghormatan, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup.

Nilai sosial dalam tradisi Ore Ana tercermin dalam semangat

kebersamaan dan solidaritas yang terbangun melalui pelaksanaan ritual. Dalam kehidupan modern yang cenderung individualistik, nilai kebersamaan yang diwariskan melalui tuturan Ore Ana menjadi pengingat penting akan makna hidup bermasyarakat. Tuturan adat yang diucapkan dalam konteks ritual menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial dengan keluarga dan komunitas. Nilai ini mendorong masyarakat Lamaholot untuk tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis, saling membantu, dan menghargai peran setiap anggota masyarakat dalam kehidupan bersama.

Nilai moral yang terkandung dalam tuturan Ore Ana juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu di era modern. Tuturan adat mengandung pesan-pesan moral tentang tanggung jawab terhadap keluarga, penghormatan kepada orang tua, serta ketaatan terhadap norma dan aturan adat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman etis yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab. Dalam

konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan moral, nilai-nilai yang diwariskan melalui tuturan Ore Ana dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan karakter generasi muda.

Nilai moral yang terkandung dalam tuturan Ore Ana juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu di era modern. Tuturan adat mengandung pesan-pesan moral tentang tanggung jawab terhadap keluarga, penghormatan kepada orang tua, serta ketaatan terhadap norma dan aturan adat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman etis yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan moral, nilai-nilai yang diwariskan melalui tuturan Ore Ana dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan karakter generasi muda.

Nilai spiritual dalam tradisi Ore Ana menegaskan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur sebagai sumber kekuatan dan perlindungan. Di tengah kehidupan modern yang sering kali menekankan aspek material, tuturan

Ore Ana mengingatkan masyarakat akan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan. Nilai spiritual ini menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan manusia, sikap rendah hati, serta rasa syukur atas kehidupan yang dijalani. Dengan demikian, tuturan Ore Ana berperan dalam menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Pelestarian tradisi Ore Ana di era globalisasi juga memiliki makna strategis dalam memperkuat identitas etnik masyarakat Lamaholot. Tuturan adat yang diwariskan secara turun-temurun menjadi simbol identitas budaya yang membedakan masyarakat Lamaholot dari komunitas lain. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan kesadaran identitas budaya kepada generasi muda. Tradisi Ore Ana dengan demikian tidak sekadar dipandang sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai yang relevan dan kontekstual untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, bermakna, dan berakar kuat pada kearifan lokal di tengah dinamika kehidupan modern.

Masyarakat Lamaholot karena berkaitan langsung dengan peristiwa kelahiran, pemberian nama, serta pengesahan identitas seorang anak dalam tatanan adat, sosial, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan leluhur, alam, dan Tuhan. Melalui Ore Ana, anak yang baru lahir secara adat diakui sebagai bagian utuh dari keluarga dan komunitas, sekaligus ditempatkan dalam sistem kepercayaan yang menjunjung tinggi keseimbangan hidup.

Tuturan adat dalam tradisi Ore Ana menjadi unsur sentral yang mengandung makna religius, spiritual, dan permohonan yang saling berkaitan. Tuturan-tuturan tersebut merefleksikan pandangan hidup masyarakat Lamaholot yang memandang kehidupan sebagai sesuatu yang sakral dan bergantung pada restu Tuhan serta perlindungan leluhur. Melalui bahasa simbolik yang diwariskan secara turun-temurun, tuturan Ore Ana berfungsi sebagai media pewarisan nilai, pembentukan jati diri, serta penguatan ikatan batin antara generasi sekarang dan generasi terdahulu.

Selain makna, tuturan dalam tradisi Ore Ana juga mengandung nilai budaya, sosial, religius, edukatif, dan moral yang membentuk sistem nilai masyarakat Lamaholot. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam penghormatan terhadap leluhur, semangat kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta ketaatan terhadap norma adat. Tuturan adat menjadi sarana pendidikan budaya yang efektif karena mentransmisikan norma dan etika kehidupan secara kontekstual dan berkelanjutan kepada generasi muda.

Di tengah kehidupan modern dan arus globalisasi, nilai sosial, moral, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Ore Ana tetap relevan dan penting untuk dipertahankan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu memperkuat identitas etnik, membangun karakter, serta menjaga harmoni kehidupan masyarakat Lamaholot. Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan kembali tradisi Ore Ana menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya dan kearifan lokal di tengah dinamika perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Djam'an, Satori. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Doni, S. S. K. (2022). *Makna dan Nilai Tuturan Soga Madak pada Etnik Lamaholot di Desa Pledo Pulau Adonara*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Handono, T., dkk. (2021). *Nilai Pendidikan, Budaya, dan Budi Pekerti pada Tradisi Bersih Desa*. Conference on Research and Community Services, 3(1).
- Kame, L. K., Djawa, A., & Nitbani, S. H. (2025). Makna dan Nilai Tuturan dalam Tradisi Ore Ana di Desa Puhu Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Optimisme*, 6(1), 36–43.
- Liliweri, A. (2020). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Making, R. Y. N. (2022). *Makna dan Nilai Tuturan Ritual Keru Baki Wai Selan pada Masyarakat Lamaholot di Desa Kolontobo Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Ola, S. S. (2020). *Linguistik Budaya: Bahasa dan Budaya dalam Perspektif Antropologi*. Kupang: Undana Press.
- Rambut, A. P. N. (2022). *Bentuk, Makna, dan Nilai Ritual Oke Saki Guyub Budaya Manggarai*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.